

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Semua hasil kegiatan dari perusahaan diringkas didalamnya. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan selain itu informasi tersebut akan mempengaruhi pihak-pihak berkepentingan dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Hanafi, 2012).

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan lebih spesifik lagi tercermin dalam laba untuk pemegang saham atau disebut sebagai *earning per share* (EPS). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya dengan kata lain EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk tiap lembar saham.

EPS dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan. EPS memberikan informasi tentang perkembangan suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). EPS sebagai ukuran profitabilitas perusahaan yang

dapat dijadikan dasar pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan, dalam artian bahwa semakin tinggi nilai EPS menunjukkan bahwa perusahaan semakin sehat dan akan menjadi faktor yang memotivasi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan (Walsh, 2004). Variabel-variabel yang mempengaruhi EPS dari penguraian EPS ke dalam penentu-penentu dasarnya yang berasal dari rasio profitabilitas dan rasio-rasio yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangan akan dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukan modal baru dari pihak perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman kepada pihak diluar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak diluar perusahaan maka akan timbul hutang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage* (FL), atau dengan kata lain *financial leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

*Debt Ratio* (DR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah bagian dari rasio *leverage* keuangan yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS). DR merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, dengan

kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2008). Sedangkan DER adalah rasio hutang yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan kata lain DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi kreditor, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar DER akan semakin baik (Kasmir, 2008).

*Financial leverage* dianggap menguntungkan apabila laba yang diperoleh lebih besar daripada beban tetap yang timbul akibat penggunaan hutang tersebut, sebaliknya dianggap merugikan jika laba yang diperoleh lebih kecil daripada beban tetap yang timbul akibat penggunaan hutang tersebut (Martono, 2012). Beban tetap keuangan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk hutang yang digunakan oleh perusahaan.

Meningkatnya penggunaan hutang perusahaan akan mengakibatkan aktiva perusahaan juga meningkat dan diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga akan meningkat. Menurut Brigham & Houston (2006), "Penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham". Rasio hutang memiliki pengaruh

terhadap EPS, karena penggunaan hutang akan mengurangi beban atas pajak sehingga menghasilkan EPS yang lebih besar.

Objek penelitian ini adalah Perusahaan yang bergerak dalam sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Perusahaan di sektor farmasi dalam menjaga kelangsungan hidupnya lebih sering melakukan riset, inovasi dan ekspansi yang dalam hal ini berarti perusahaan membutuhkan modal yang lebih besar, alternatif penggunaan hutang untuk mendapatkan modal adalah yang paling sering dilakukan. Adapun kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi berdasarkan laporan keuangan periode 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**DR, DER dan EPS Perusahaan Farmasi Periode 2010-2014**

Kode	Tahun	DR (%)	DER (%)	EPS (Rp)	% Perubahan EPS
DVLA	2010	25,89	33,33	99,00	
	2011	22,13	26,79	108,00	9,09
	2012	19,92	31,44	113,00	4,63
	2013	21,36	30,10	112,00	-0,88
	2014	22,21	28,45	73,00	-34,82
KAEF	2010	35,56	48,77	25,00	
	2011	30,23	43,25	31,00	24,00
	2012	28,33	44,04	37,00	19,35
	2013	29,98	52,18	39,00	5,41
	2014	33,77	63,88	42,24	8,31
KLBF	2010	20,99	23,45	137,00	
	2011	18,24	26,99	164,00	19,71
	2012	20,20	27,75	38,00	-76,83
	2013	21,48	33,12	43,00	13,16
	2014	21,82	26,56	44,00	2,33

MERK	2010	17,43	19,77	5303,00	
	2011	13,86	18,25	10320,00	94,61
	2012	21,33	36,64	4813,00	-53,36
	2013	24,21	36,06	7832,00	62,73
	2014	24,26	29,42	8101,00	3,43
PYFA	2010	24,99	30,25	8,00	
	2011	24,99	43,25	10,00	25,00
	2012	30,84	54,89	10,00	0,00
	2013	36,94	86,49	12,00	20,00
	2014	45,56	78,89	4,97	-58,58
SQBB	2010	16,63	18,95	9105,00	
	2011	15,24	19,59	12063,00	32,49
	2012	16,50	22,06	13439,00	11,41
	2013	17,32	21,36	14822,00	10,29
	2014	17,92	24,53	16314,00	10,07
TSPC	2010	24,58	36,28	109,00	
	2011	25,28	39,54	126,00	15,60
	2012	26,81	38,17	140,00	11,11
	2013	26,12	40,00	141,00	0,71
	2014	26,87	35,34	129,00	-8,51

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukan bahwa selama tahun 2010 hingga 2014 kenaikan DR dan DER pada perusahaan sektor farmasi tidak selalu diikuti oleh kenaikan EPS, begitupun sebaliknya. PT Pyridam Pharma, Tbk dengan kode PYFA adalah perusahaan yang selama periode pengamatan memperoleh angka DR dan DER tetinggi dari pada perusahaan lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan PT. Pyridam Pharma, Tbk terhadap hutang untuk membiayai modalnya masih sangat tinggi dengan kata lain kemampuan modal sendiri perusahaan dibandingkan kewajibannya masih sangat kecil.

Dari tahun 2010 hingga 2014 PT Kimia Farma, Tbk (KAEF) dan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk (SQBB) mengalami peningkatan nilai EPS setiap tahunnya. Sementara itu PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA) mengalami dua kali penurunan EPS berturut-turut yakni di tahun 2013 dan 2014 dengan presentase perubahan EPS masing-masing sebesar 0,88% dan 34,82%. Berbeda halnya dengan PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF), PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK), PT. Pyridam Pharma, Tbk (PYFA) serta PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk (TSPC) hanya mengalami satu kali penurunan EPS.

PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF) selama tahun 2010-2011 mengalami peningkatan EPS, namun di tahun 2012 EPS perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis dengan presentase perubahan sebesar 19,71% sebelum akhirnya naik kembali di tahun 2013. Sementara itu PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) mengalami penurunan EPS di tahun 2012 dengan presentase perubahan sebesar 53,36%. Penurunan EPS di tahun yang sama yakni tahun 2014 terjadi pada dua perusahaan lainnya yakni PT. Pyridam Pharma, Tbk (PYFA) serta PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk (TSPC) dengan presentase perubahan masing-masing sebesar 58,58% dan 8,51%.

Pada saat EPS perusahaan sektor farmasi mengalami penurunan, nilai DR perusahaan justru selalu mengalami kenaikan sedangkan menurut Hanafi (2012) jika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi maka dapat dikatakan *financial leverage* perusahaan juga tinggi dimana

perubahan EBIT akan menyebabkan perubahan EPS yang tinggi. Fenomena lainnya terlihat bahwa pada saat EPS turun di tahun 2013 pada PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA) nilai DER mengalami peningkatan sementara di tahun 2014 DER malah mengalami penurunan saat nilai EPS perusahaan tersebut kembali turun. PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) di tahun 2012 saat EPS turun, perolehan DR dan DER mengalami kenaikan. PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk (TSPC) di tahun 2014 saat EPSnya turun, DR malah mengalami kenaikan sementara DER ikut turun bersama EPS. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan porsi hutang dalam struktur modal perusahaan mengakibatkan perubahan EPS.

Berdasarkan perolehan nilai EPS tertinggi selama tahun pengamatan terlihat bahwa PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk dengan kode SQBB adalah perusahaan yang sering memperoleh nilai EPS terbesar dibandingkan dengan 6 perusahaan sampel lainnya. Hal berbeda diperlihatkan oleh PT Pyridam Farma, Tbk dengan kode PYFA, adalah sering memperoleh nilai EPS yang rendah. Dari data diatas juga terlihat bahwa mayoritas perusahaan sektor farmasi hanya bisa mencapai nilai EPS berkisar antara puluhan sampai ratusan rupiah, kecuali bagi dua perusahaan sampel lainnya yaitu MERK dan SQBB yang bisa mencapai nilai EPS berkisar pada puluhan ribu rupiah.

Pada dasarnya telah banyak penelitian terhadap EPS yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan menemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Permana (2010) mengemukakan bahwa

secara simultan variabel *financial leverage* (FL), *price earning ratio* (PER), *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* (EPS), sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) adalah *financial leverage* (FL), *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER). Sementara itu, Pramesthy (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS), sedangkan secara parsial hanya variabel *net profit margin* (NPM) saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS). Sutejo (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa variabel *return on equity* (ROE), *net sales*, *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *inventory turn over*, *total asset turn over* (TATO) dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Debt Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diidentifikasi masalah adalah:

1. Kenaikan *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor farmasi tidak selalu sejalan dengan kenaikan *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER).
2. Perubahan porsi hutang dalam struktur modal perusahaan berdampak pada perubahan *earning per share* (EPS) perusahaan sektor farmasi.
3. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk membiayai modalnya masih sangat tinggi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu keuangan, sebagai bahan pengembangan wawasan tentang kinerja keuangan melalui *debt ratio* (DR) dan *debt to total equity* (DER) terhadap *earning per share* (EPS), serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama, variabel yang berbeda dan rentang waktu yang lebih panjang lagi yang berkaitan dengan *earning per share* (EPS).

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi investor

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memilih atau menentukan perusahaan yang mempunyai rasio keuangan yang baik.

### b. Bagi Perusahaan

Dapat meberikan informasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan, sehingga diharapkan manajemen dapat memperhatikan rasio keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi *earning per share* (EPS) serta minat investor dalam berinvestasi.

### c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share* (EPS) serta sebagai referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.